

**EFEKTIVITAS *METODE STUDENT TEAMS LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
VIII B SMP NEGERI 10 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

oleh,

HANDRIAN
NIM 12.16.12.0020

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

**EFEKTIVITAS *METODE STUDENT TEAMS LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
VIII B SMP NEGERI 10 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

HANDRIAN

NIM 12.16.12.0020

Di bimbing oleh :

1. Drs. H. M. Arief R., M. Pd. I.
2. Muh. Hajarul Aswad, S.Pd., M.Si.

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
PRSKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	11
C. Materi Pokok Operasi Al-jabar.....	19
D. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	30
E. Analisis Data.....	32
F. Prosedur Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Sekolah.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
BAB V PENUTUP.....	55

A.	Kesimpulan	55
B.	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		57

DAFTAR TABEL

Nama	Judul	Halaman
Tabel 3.1	populasi	29
Tabel 4.1	Keadaan Guru SMPN 10 Palopo.....	41
Tabel 4.2	Keadaan Sarana dan Prasaran SMPN 10 Palopo	44
Tabel 4.3	Validator Instrumen Penelitian.....	45
Tabel 4.4	Deskripsi Hasil <i>Pretest</i> Siswa	46
Tabel 4.5	Perolehan Persentase Kategorisasi Pretest Siswa.....	47
Tabel 4.6	Distribusi Dan Persentase Kriteria Ketuntasan pretest Siswa	47
Tabel 4.7	Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa	49
Tabel 4.8	Perolehan Persentase Kategori Tes	50
Tabel 4.9	Distribusi Dan Persentase Kriteria Ketuntasan Tes hasil Belajar	50
Tabel 4.10	Uji Homogenitas	51

DAFTAR GAMBAR

Nama	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	26
Gambar 4.1	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika	48
Gambar 4.2	Persentase ketuntasan hasil belajar matematika	51

ABSTRAK

Handrian., 2016 “*Efektivitas Metode Student Teams Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIb SMPN 10 Palopo*”. Dibawah bimbingan Drs. H. M. Arief R,M. Pd. I dan Muh. Hajarul Aswad.,S. Pd., M. Si.

Kata Kunci: *Metode Student Teams Learning, Hasil Belajar Matematika.*

Skripsi ini membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui apakah efektivitas metode *Student Teams Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 21 orang.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa serta angket respon siswa. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian eksperimen.

Dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada pretest sebesar 52,4 berada pada kategori kurang dan siswa yang tuntas belajarnya hanyalah 2 orang atau 9.5%. Skor rata-rata hasil belajar matematikanya naik pada posttest setelah diberikan perlakuan sebesar 76,2 berada pada kategori baik dan siswa yang tuntas belajarnya sebesar 20 orang atau 95.2%. Ini berarti secara deskriptif terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika pada siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo dari pretest dan posttest, selain itu berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan di setiap pertemuan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Learning* pada siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan peradaban manusia, pendidikan dilaksanakan secara lebih sistematis dan terorganisir dalam bentuk pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini manusia pada dasarnya bisa sebagai subyek sekaligus obyek dari pendidikan. Sebagai subyek pendidikan berarti mereka berperan aktif dalam proses dan pelaksanaannya, mereka bertanggung jawab sebagai perencana, pengelola sekaligus pihak yang harus mengevaluasi dan mengawasi proses berlangsungnya pendidikan tersebut. Sedangkan sebagai obyek berarti mereka menjadi sasaran yang harus digarap dan dituju oleh pendidikan (khususnya manusia yang belum dewasa).

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting bagi manusia seperti yang telah di jelaskandalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah (58) ayat:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahan: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Didalam ayat ini dijelaskan bahwa orang – orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan disertakan dengan iman maka Allah akan meninggikan derajat orang tersebut. Ilmu dan iman tidak bias dipisahkan sebab ilmu tanpa iman membuat manusia tersesat dalam dunia, begitupun sebaliknya.

Manusia dan pendidikan menjadi hubungan yang konsisiten, karena manusia, maka pendidikan menjadi ada, dan kerena pendidikan pula maka manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Memahami manusia bukan pekerjaan yang mudah. Karena pemahaman manusia turut berkembang, maka pendidikan harus dinamis. Karena esensi dari pendidikan merupakan usaha untuk memajukan dan mengembangkan kecerdasan, kepribadian dan fisiksiswa. Dengan demikian keberhasilan suatu proses pendidikan sangat tergantung pada sejauh mana dapat berkembangnya kecerdasan, kepribadian dan fisik tersebut dapat dicapai bersama-sama. Oleh karena itu, pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimana proses tersebut harus ada pendidik yang dapat memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas dari peserta didik.

Pendidik yang pertama dan yang utama adalah orang tua berupa maksimal memberikan yang terbaik terhadap perkembangan anak, sehingga dapat

¹Departemen Agama RI, Al – qur’andan Terjemahannya (revisiterbaru),(semarang : cv asyasyifa’tahun 1999),h.910.

bertumbuh mengikuti norma – norma kehidupan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, norma – norma kesusilaan, harapan maupun kaidah – kaidah hukum. Dikalangan para ahli banyak timbul perbedaan pendapat cara membimbing anak agar tumbuh dewasa sesuai yang di harapkan. Proses belajar merupakan salah satu cara mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungannya. Dalam tahap proses pembelajaran yang paling utama adalah kematangan tertentu dari anak, karena bagaimanapun juga bahwa hasil yang dicapai tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.²

Dalam surat luqman (31) ayat 14 – 17 menjelaskan bagaimana seorang anak mempergunakan ilmu pengetahuannya terhadap kedua orang tuanya. Dimana ayat tersebut berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemahan : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14).

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan

²lisnawati simanjuntak,dkk, Metode Mengajar Matematika,(jilid.1;Rinaka cipta), h.1 dan 2.

orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15).

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16).

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17).³

Apabila ingin mengajarkan sesuatu kepada anak/peserta didik dengan baik dan berhasil pertama – tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian jika pengetahuan tentang metode dapat mengaplikasikannya dengan tepat maka sasaran untuk mencapai tujuan akan semakin efektif dan efisien.

Metode mengajar yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai, bila makin tinggi kekuatannya untuk menghasilkan sesuatu makin efektif metode tersebut. Sedangkan metode mengajar dikatakan efisien jika penerapannya dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relative menggunakan tenaga, usaha pengeluaran biaya, dan waktu minimum atau semakin kecil tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dikeluarkan semakin efisien metode itu.

³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 654 – 655.

Dalam surat Al – Alaq (96) ayat 1 – 5 terdapat suatu metode yang telah di perintahkan oleh Allah kepada setiap manusia untuk membaca. Adapun ayat tersebut berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Tejemahannya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1).

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2).

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3).

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4).

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).⁴

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa didalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam memilih metode mengajar. Metode mengajar harus sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi yang diajarkan. Kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Ketidak tepatan menggunakan suatu metode dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton sehingga mengakibatkan sikap yang acuh terhadap pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa siswa kelas VIIIB, bahwa metode yang digunakan oleh guru hanya satu metode saja yaitu metode ceramah.

⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.1079.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “efektivitas metode *student teams learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa sebelum menggunakan metode *student teams learning*, dalam pembelajaran matematika kelas VIIIb SMPN 10 Palopo?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan metode *student teams learning*, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo?
3. Apakah metode *student teams learning* efektif digunakan pada siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran hasil belajar matematika siswa sebelum menggunakan metode *student teams learning* dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan.
2. Gambaran hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan *student teams learning*, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo.

3. Dengan menggunakan metode *student teams learning* diharapkan dapat efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB SMPN 10 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan matematika. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian – penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis terdiri dari 4 bagian yaitu:

a. Bagi siswa

Dengan menggunakan metode *student teams learning*, siswa dapat belajar mandiri, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru, serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar bukan hanya disekolah tetapi juga di luar sekolah.

b. Bagi guru

Informasi yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat diharapkan digunakan sebagai pedoman atau pengangan para guru dalam mengelola kelas atau dalam proses pembelajaran yang efektif dan kreatif.

c. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan penelitian mengenai menggunakan metode *student teams learning* sebagai pengembangan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian matematika untuk kelas maupun jenjang pendidikan lain. Hasil penelitian ini juga sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya, tentang pengaruh metode *student teams learning* dalam proses pembelajaran matematika.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian ini. Batasan dari variabel-variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Metode *student teams learning* adalah merupakan metode pembelajaran kooperatif yang diteliti dan dikembangkan di John Hopkins University. Metode ini mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan bersama – sama dengan satu kelompoknya. Metode *student teams learning* juga menekankan pentingnya tujuan dan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai hanya jika semua anggota kelompok benar – benar mempelajari materi yang ditugaskan.
2. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami pembelajaran (*treatment*) yang telah diberikan oleh peneliti dan juga dapat diketahui dari *pretest* maupun *posttest*.

3. Efektivitas merupakan sesuatu yang dapat membawa hasil atau adanya efek. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efektivitas yaitu apabila diterapkannya metode *student teams learning* dapat memiliki efek terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *student teams learning*.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo.
3. Materi pokok yang diajarkan adalah operasi al- jabar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pembahasan proposal ini, penulis akan menghubungkan dengan penelitian yang relevan dengan pembahasan, kemudian menindaklanjuti Penelitian yang relevan mengenai penerapan pembelajaran *student teams learning* sebagai berikut :

1. Sartika dengan judul “Peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta. Hal ini dapat dilihat pada perolehan skor uji kompetensi yang meningkat tajam, dari rata-rata sebelumnya 59,73 pada siklus I dan meningkat 72,63 pada siklus II. Dampak penerapan model kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta, rasa senang dan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa dengan mudah dapat terpecahkan.⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Tri Megantorowat dengan judul : *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif metode kartu Arisan Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar

⁵Sartika, peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta, skripsi (sekolah tinggi agama islam Negeri), hal 59.

siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif metode kartu arisan pada materi perbandingan trigonometri sudut berelasi menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa termasuk kriteria sangat tinggi dengan persentase 85%.⁶

Penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut sebagai berikut:

- a. persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini sama – sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif.
- b. Adapun perbedaan penelitian ini adalah jikalau penelitian sekarang menggunakan tipe *student teams learning*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tipe *Think Pair Share*.

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat pendidikan matematika

Dari beberapa referensi yang didapat, terdapat beberapa pengertian atau hakekat pendidikan, yaitu:

Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”(pasal 1, butir 1)⁷

⁶ Puspa Tri Megantorowat, (Artikel) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif metode kartu Arisan Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Universitas Negeri Surabaya (Diakses,3 februari 2016;11:30)

⁷ Ruduwan, metode dan teknik menyusun proposal penelitian, (bandung:PT.Alfabeta,2010), h. 153

Pendidikan dan belajar merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Belajar dapat diartikan sebagai segala daya dan upaya manusia secara sadar untuk mendapatkan suatu kemampuan atau keterampilan yang bermanfaat. Untuk itu seseorang dikatakan belajar jika dia mendapatkan suatu keterampilan dalam keadaan sadar dan atas usaha dan kehendak sendiri. Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses yang membantu manusia dalam belajar, sehingga hasil dari proses tersebut dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan tertentu.

Sedangkan matematika dapat didefinisikan secara berbeda – beda tergantung pada bila mana pertanyaan itu dijawab, dimana dijawabnya, siapa yang menjawabnya, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika.

Menurut Jonson dan Rising, "matematika dikatakan sebagai pengetahuan struktur yang terorganisir, sifat – sifat atau teori dibuat secara deduktif berdasarkan pada unsure yang didefinisikan, aksioma, teori yang telah dibuktikannya." Dengan kata lain matematika merupakan suatu bahasa yang dilukiskan dengan bilangan atau simbol tertentu yang didefinisikan dengan cermat dan jelas.

Menurut Roy Hollands "matematika adalah suatu system yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang".

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (tim penyusun KBBI, 2007:732) matematika diartikan sebagai: "ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur bilangan operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan".

James (dalam suherman) menyatakan bahwa: “matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep – konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak terjadi kedalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, dan geometri”

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang definisi matematika, maka dapat dikemukakan bahwa matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep – konsep yang memiliki struktur besar yang berhubungan satu dengan yang lainnya yang terbagi dalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, dan geometri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika adalah suatu proses yang membantu manusia untuk mendapatkan kemampuan atau keterampilan dalam mengorganisasikan bilangan atau symbol secara terstruktur berdasarkan aturan dan teori yang sudah didefinisikan secara jelas sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

2. Pengertian metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempu. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Adapun pengertian atau definisi metode menurut para ahli antara lain:

- a. Rothwell & Kazana, metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi.

- b. Titus, metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpolakan untuk menegaskan bidang keilmuan.
- c. Kamus Bahasa Indonesia, Metode adalah cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan.
- d. Depatemen Sosial RI, Metode adalah cara teratur yg digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai hasil sesuai dengan yg diharapkan.⁸

Jadi, metode adalah cara kerja yang teratur yang sangat berhubungan dengan kegiatan, dimana cara kerja yang dilakukan diharapkan dapat mempermudah suatu kegiatan dan mencapai tujuan tertentu.

Jerome Bruner (dalam Margaret E) mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas – asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner (dalam Margaret E), teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif. Misalnya teori belajar mungkin menyebutkan usia optimun barupa penjumlahan dipelajari, sedangkan teori pembelajaran menguraikan cara – cara mengajarkan penjumlahan.⁹

Metode atau cara atau pendekatan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, jika materi yang akan diajarkan dirancang terlebih dahulu. Dengan kata lain bahwa untuk menerapkan suatu metode atau cara atau pendekatan dalam pengajaran matematika sebelum menyusun strategi belajar mengajar, dengan strategi belaja mengajar yang sudah tersusun dapat ditentukan metode mengajar,

⁸ (<http://dedikurniawanstmikpringsewu.wordpress.com/2013/07/24/pengertian-dan-definisi-metode-penelitian-dan-metode-penelitian/>). Online, diakses tgl 09/01/2014. Pukul 15.01

⁹ Margaret E. Bell Gredler, belajar dan membelajarkan,(cet.I;jakarta:rajawali pers, 1991),h.98.

atau tehnik mengajar dan akhirnya dapat dipilih alat praga atau media pelajaran sebagai pendukung materi pelajaran yang akan diajarkan.¹⁰

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa didalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam memilih metode mengajar. Metode mengajar harus sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi yang diajarkan. Kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Ketidak tepatan menggunakan suatu metode dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton sehingga mengakibatkan sikap yang acuh terhadap pelajaran matematika.

3. Metode *student teams learning*

Student teams learning merupakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan sekelompok siswa yang saling bekerjasama dan mempertanggung jawabkan pembelajarannya dan pembelajaran satu kelompoknya. Ada tiga konsep yang mendasari metode – metode *student teams learning* yaitu: penghargaan kelompok (*team reward*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), dan kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunitiens for success*).¹¹ Ada 3 tipe pembelajaran *student teams learning* yaitu:

a. ***Student Team – Achievement Divisions (STAD)***

Metode ini dikembangkan oleh Slavin, dalam metode ini siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Siswa pertama yang dilakukan ialah mempelajari materi bersama dengan satu

¹⁰ Dra.Lisnawati Simanjuntak, dkk.,op cit,h 80 dan 81

¹¹ Miftahul huda, cooperative learning (metode,teknik,struktur,dan model peneapan), pustaka pelajar, hal. 115.

kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin dan jenis kelamin).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.¹²

b. *Teams – Games – Tournaments (TGT)*

Metode ini dikembangkan oleh Slavin dan rekan – rekannya, metode ini mirip dengan STAD. Yang membedakan antara TGT dan STAD ialah: jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan gender, sedangkan TGT hanya fokus pada level kemampuan saja.

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

1. Guru menyajikan kelas dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas (*Class Presentation*).

¹² <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2009/03/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html> (diakses tanggal 21 April 2017)

2. Belajar dalam kelompok (*teams*). membentuk kelas menjadi beberapa kelompok.
3. Permainan (*games*). siswa memulai melakukan permainan
4. Pertandingan (*tournament*)
5. Penghargaan kelompok (*team recognition*)¹³

c. Jigsaw II(JIG II)

Ketika Aronson (1975) mengembangkan metode jigsaw untuk pertama kalinya, Slavin (1989) mengadopsi dan memodifikasinya kembali. Dalam metode ini, setiap kelompok “berkompetisi” untuk memperoleh penghargaan kelompok (group reward). Penghargaan ini diperoleh berdasarkan performa individu masing – masing anggota.¹⁴

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

1. Guru menulis topik pembelajaran.
2. Guru menulis tujuan pembelajaran
3. Peserta didik dikelompokkan, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.
4. Tiap peserta didik dalam tim mendapatkan materi yang sama tentang macam-macam klasifikasi.
5. Tiap peserta didik dalam tim mendapatkan masalah/pertanyaan yang berbeda yang berkaitan dengan macam-macam klasifikasi.

¹³ http://area.blogwahyu.com/p/blog-page_5.html (diakses tanggal 21 April 2017)

¹⁴ Miftahul huda,*op.cit*, hal. 118.

6. Anggota dari tim yang mendapatkan masalah yang berbeda, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka.
7. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Tiap anggota lainnya mendengarkan dan memberikan tanggapan.
8. Guru meminta kepada tiap kelompok tim ahli untuk mempresentasikan hasil diskusi.
9. Peserta didik melaksanakan diskusi kelas.
10. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.
11. Guru membimbing peserta didik mengambil kesimpulan¹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Salah satu persamaannya yaitu sama - sama merupakan pembelajaran kooperatif learning dan perbedaannya dapat dilihat dari langkah – langkahnya. Adapun perbedaan tersebut yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan STAD, setiap kelompok mengerjakan materi yang sama dan jika dalam kelompok tersebut sudah ada yang mengetahuinya maka dia menjelaskan kepada teman satu kelompoknya sedangkan dalam TGT, lebih mengutamakan permainan (*games*) dan jika pada *jigsaw II*, memiliki ketua kelompok yang akan menjadi kelompok ahli dan kelompok ahli tersebut yang akan menjelaskan materi tersebut.

¹⁵ <http://elfisuir.blogspot.co.id/2010/01/model-pembelajaran-jigsaw-ii.html> (diakses tanggal 21 April 2017)

2. Jika dalam STAD guru memberikan kuis, sedangkan TGT memberikan penghargaan dan pada Jigsaw II, setiap kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

C. Materi Pokok operasi al-jabar

Aljabar adalah suatu persamaan yang memiliki koefesien dan variabel. Dalam pembahasan ini siswa diharapkan dapat mengetahui suku, variabel, dan pengoperasian.

1. Suku dan variable bentuk aljabar.

Dari pengertian di atas kita dapat simpulkan, bentuk umum aljabar yaitu:

$$ax+by$$

dimana (a) merupakan koefisien, x & y merupakan variable dan $ax+by$ merupakan suku

contoh:

tentukanlah suku, variable, dan koefisien dari bentuk aljabar berikut:

a. $7x$

b. $5x^3 + 4y$

c. $8y + 11y^2 + 3y^3$

Jawab:

a. $7x$ merupakan bentuk aljabar suku satu dengan suku $7x$, variabelnya x, dan koefisiennya 7

b. $5x^3 + 4y$ merupakan bentuk aljabar suku kedua dengan $5x^3 + 4y$, variabelnya x & y, dan koefisiennya 5 & 4

c. $8y + 11y^2 + 3y^3$ merupakan bentuk aljabar suku ketiga dengan suku $8y + 11y^2 + 3y^3$, variabelnya y , dan koefisiennya 8, 11, dan 3.

2. Operasi penjumlahan dan pengurangan pada bentuk aljabar

Operasi penjumlahan dan pengurangan pada bentuk – bentuk aljabar dapat dilakukan pada suku – suku sejenis. Suku sejenis adalah suku – suku dengan variable dan pangkat yang sama. Ada dua cara untuk melakukan penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar yaitu:

- Kelompokkan suku – suku sejenis terlebih dahulu.
- Jumlahkan atau kurangkan suku – suku sejenis tersebut sehingga diperoleh hasil penjumlahan atau pengurangan.

Contoh:

- Jumlahkan $7x - x^2 + 3$ dan $y^2 + 6x - 1$
- Kurangkanlah $2y^2 + 11y$ dari $x^2 - 8y^2 + 7$

Jawab:

- Perhatikanlah bahwa $7x$ & $6x$ serta 3 & -1 merupakan suku – suku sejenis.

Maka, $(7x - x^2 + 3) + (6x - 1)$

$$= y^2 - x^2 + (7x + 6x + 3 - 1)$$

$$= y^2 - x^2 + 13x + 2$$

- $(2y^2 + 11y) - (x^2 - 8y^2 + 7)$

$$= -x^2 + (2y^2 + 8y^2) + 11y - 7$$

$$= -x^2 + 10y^2 + 11y - 7$$

$$= x^2 - 10y^2 - 11y + 7$$

3. Operasi perkalian pada bentuk aljabar

Masih ingatkah kamu tentang operasi perkalian bentuk aljabar yang telah kamu pelajari dikelas VII ? misalnya, tentukan hasil perkalian $a (m + n)$. Kamu dapat menggunakan sifat distributif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, $a (m + n) = am + an$

Sifat distributive tadi dapat kamu perluas menjadi $(a + b) (a + c)$, dan diperoleh :

$$\begin{aligned}(a + b) (a + c) &= (a + b) a + (a + b) c \\&= a^2 + ab + ac + bc \\&= a^2 + (a + b) a + bc\end{aligned}$$

Contoh:

Jabarkanlah perkalian bentuk aljabar dari $2 (x - 5) (x - 3)$

Jawab :

Cara pertama

Kita kalikan $2 (x - 5) = 2x - 10$

Setelah itu kalikan $(2x - 10) (x - 3) = 2x^2 - 6x - 10x - 30 = 2x^2 - 16x - 30$

4. Perpangkatan pada bentuk aljabar

Perpangkatan adalah bentuk perkalian berulang suatu bilangan

P^n dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$P^n = p \times p \times p \times p \rightarrow \text{suku } n \text{ (sebanyak } n \text{)}$$

Contoh:

Tentukan hasil perpangkatan bentuk aljabar dari $(x + y)^2$

$$\text{Jawab : } (x + y)^2 = (x + y)(x + y)$$

$$= x^2 + (xy + yx) + y^2$$

$$= x^2 + 2xy + y^2$$

5. Pembagian pada bentuk aljabar

a. Pembagian dengan suku tunggal

Pembagian dengan suku tunggal adalah pembagian bentuk aljabar dengan bentuk aljabar suku satu.

$$\text{Contoh: } (xy^4 + 3x^2y + xy^3) : x = \frac{xy^4 + 3x^2y + xy^3}{x}$$

$$= \frac{xy^4}{x} + \frac{3x^2y}{x} + \frac{xy^3}{x}$$

$$= y^4 + 3xy + y^3$$

b. Pembagian dengan suku banyak

Pembagian suku banyak adalah pembagian bentuk aljabar dengan bentuk aljabar suku dua atau lebih.

Contoh:

$$\text{Tentukanlah hasil dari } (6x^3 + 19x^2 + 31x + 24) : (2x + 3)$$

$$\text{Jawab: } (6x^3 + 19x^2 + 31x + 24) : (2x + 3)$$

$$= \frac{6x^3 + 19x^2 + 31x + 24}{2x + 3}$$

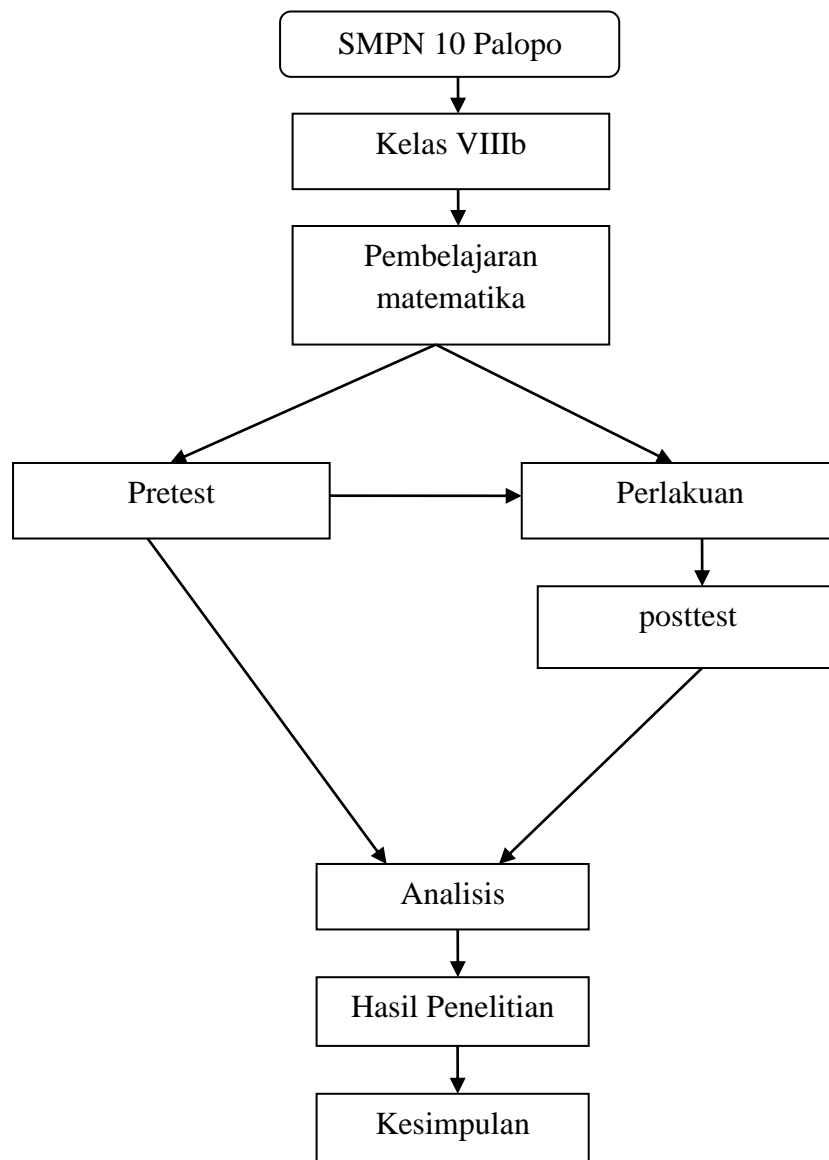
$$= \frac{(2x+3)(3x^2+5x+8)}{2x + 3}$$

$$= 3x^2 + 5x + 8$$

D. Kerangka Berfikir

Salah satu pengaruh besar kriteria keberhasilan belajar adalah adanya interaksi belajar mengajar yang berupa komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan yang lainnya. Selain itu, suasana yang baik juga mempengaruhi keberhasilan dari hasil belajar peserta didik. Maka pemilihan metode pembelajaran yang mampu menghilangkan suasana bosan dan kaku dalam proses pembelajaran sangatlah penting bagi keberhasilan siswa.

Oleh karena itu, konsep dari peneliti pada penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui apakah jika metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa SMPN 10 Palopo mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar matematika. Untuk mengetahuinya akan dilihat dari persentase nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes hasil belajar.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Tindakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian ini terlibat langsung dalam proses belajar mengajar mulai dari awal sampai akhir pelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti secara langsung bersama dengan guru di kelas atau di lokasi penelitian ini.

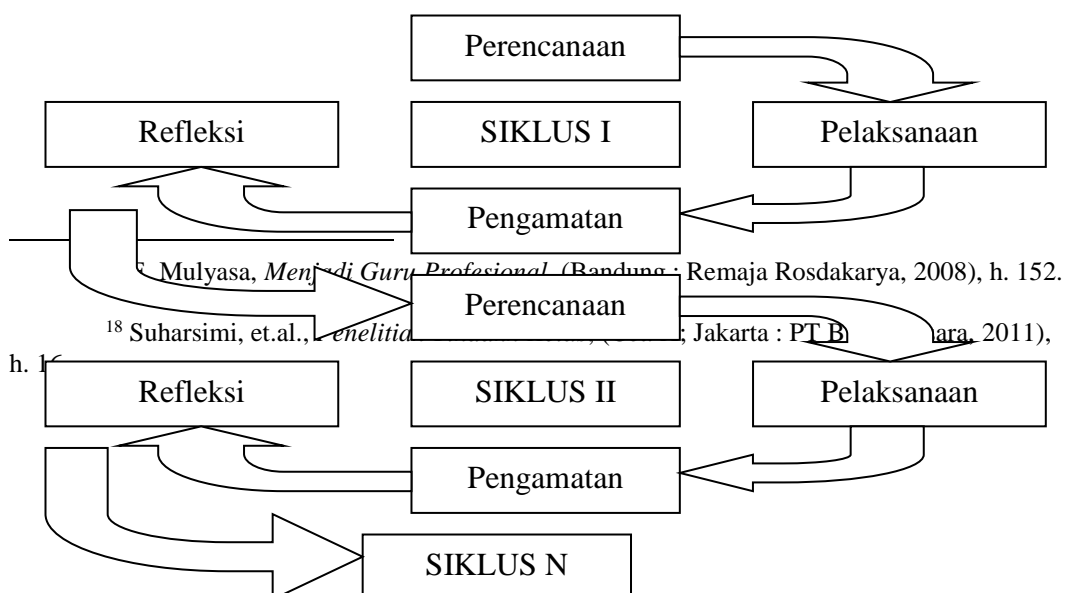
Secara sederhana penelitian tindakan kelas atau *action research* dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaborasi adalah adanya kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, keahlian dan profesi dalam memecahkan masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penilaian akhir.¹⁶

Penelitian ini dirancang untuk guru dan siswa agar mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kelas dengan adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran dalam hal ini adalah guru dan siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dimulai dengan tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflrction*) dengan menggunakan beberapa siklus. Setiap tahapan tersebut berfungsi saling menguraikan karena

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.152.

pada masing-masing tahapan meliputi proses penyempurnaan yang harus dilakukan terus menerus sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.

Secara sederhana penelitian tindakan kelas atau *action research* dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaborasi adalah adanya kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, keahlian dan profesi dalam memecahkan masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penilaian akhir.¹⁷ Adapun siklus dalam penelitian tindakan kelas yang dipaparkan diatas merujuk pada model Kemmes dan Mc. Taggart, yaitu model spiral yang dapat dilihat pada gambar berikut :¹⁸



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 10 Palopo, Jl.Memek Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan. Jarak tempuh lokasi penelitian dengan pusat kota yaitu \pm 5 km.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari:

1. Data primer
 - a. Data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes setiap akhir siklus.
 - b. Data aktivitas siswa yang diperoleh melalui observasi aktivitas siswa
 - c. Data aktivitas guru yang diperoleh melalui observasi aktivitas guru.
 - d. Data respon siswa yang diperoleh melalui angket respon siswa

2. Data sekunder

Data yang dilihat dari arsip dan dokumenter sekolah.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo, dengan jumlah siswa 21 orang, terdiri dari 11 orang perempuan dan 10 orang laki-laki pada tahun ajaran 2016/2017 semester satu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Tes

Data mengenai peningkatan hasil belajar matematika siswa diambil dari tes yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

2. Observasi

Data mengenai keaktifan siswa dalam mengerjakan soal yang diberi dengan menggunakan metode *Student Team Learning*, yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti kepada siswa menjadi objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan disaat pembelajaran .

3. Angket

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk data hasil tes siswa dianalisis menggunakan analisis kuantitatif digunakan statistic deskriptif yaitu nilai rata-rata, frekuensi, nilai rendah dan nilai tinggi yang diperoleh siswa. Sedangkan untuk hasil observasi dianalisis secara kualitatif.

Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yang terdiri dari Rataan (*Mean*), Rentang (*Range*), nilai maksimum dan nilai minimum yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Hasil analisis deskriptif tersebut peneliti

peroleh melalui SPSS (*Statistical Product for the Social Science*) versi 20.0 for windows. Bentuk soal yang digunakan adalah essay. Penulis memilih tes dalam bentuk soal essay karena dapat menimbulkan sifat kreatif pada diri siswa dan hanya siswa yang menguasai materi betul-betul yang bisa memberi jawaban yang baik dan benar.

Sebelum penelitian ini dilakukan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Proses validitas dan reliabilitas instrumen dari instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validasi dan reabilitas dilakukan untuk mengetahui, seberapa besar tingkat keberhasilan instrumen tersebut. Penjelasan yang lebih jelas tentang validasi dan reabilitas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Validitas

Validitas yang digunakan dalam instrument ini yaitu validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.¹⁹ Validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan butir soal (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 67.

Validitas isi dilakukan dengan peneliti meminta kepada sejumlah validator untuk memberikan penilaian terhadap instrumen yang dikembangkan tersebut. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai.

Hasil validasi para ahli untuk instrument tes yang berupa pertanyaan dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi instrumen tes.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan instrument tes adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan rekapitulasi hasil penilaian para ahli kedalam tabel yang meliputi:
(1) aspek (A_i), (2) kriteria (K_i) dan (3) hasil penilaian validator (V_{ji}).
- 2) Mencari rerata hasil penilaian para ahli untuk setiap kriteria dengan rumus:

$$\overline{K}_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

Keterangan:

\overline{K}_i = rerata kriteria ke – i

V_{ji} = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke – i oleh penilaian ke – j

n = banyak penilai.

- 3) Mencari rerata tiap aspek dengan rumus:

$$\overline{A}_i = \frac{\sum_{j=1}^n \overline{K}_{ij}}{n}$$

Keterangan:

\overline{A}_i = rerata kriteria ke – i

\overline{K}_{ij} = rerata untuk aspek ke – i kriteria ke - j

n = banyak kriteria dalam aspek $k_i - i$

- 4) Mencari rerata total (\bar{X}) dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rerata total

\bar{A}_i = rerata aspek ke – i

n = banyak aspek

5) Menentukan kategori validitas setiap kriteria K_i atau rerata aspek A_i atau rerata total \bar{X} dengan kategori validasi yang telah ditetapkan.

6) Kategori validitas yang dikutip dari Nurdin sebagai berikut:

$4,5 \leq M \leq 5$ sangat valid

$3,5 \leq M < 4,5$ valid

$2,5 \leq M < 3,5$ cukup valid

$1,5 \leq M < 2,5$ kurang valid

$M < 2,5$ tidak valid

Keterangan:

$GM = \bar{K}_i$ untuk mencari validitas setiap kriteria

$M = \bar{A}_i$ untuk mencari validitas setiap kriteria

$M = \bar{x}$ untuk mencari validitas keseluruhan aspek.²⁰

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen memiliki derajat validitas yang memadai adalah \bar{X} untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori cukup valid dan nilai A_i untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak demikian maka perlu dilakukan revisi ulang berdasarkan saran dari validator. Sampai memenuhi nilai minimal berada dalam kategori valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat ketepatan atau presisi suatu alat ukur. Suatu alat ukur mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut mantap, stabil dan dapat diandalkan. Uji

²⁰ Andi Ika Prasasti, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi Kognitif dalam Pemecahan Masalah*, Tesis, (Makassar: UNM 2008), h. 77-78, td.

realibilitas instrumen berdasarkan hasil validitas ahli dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:²¹

$$P(A) = \frac{\overline{d(A)}}{\overline{d(A)} + \overline{d(D)}}$$

Keterangan:

$P(A)$ = *Percentage of Agreements*

$d(A)$ = 1 (*Agreements*)

$d(D)$ = 0 (*Disagreements*)²²

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah sesuai dengan tabel beriku

Tabel 3.1
Interpretasi Realibilitas²³

Koefisien Korelasi	Kriteria Realibilitas
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$r \leq 0,20$	Sangat Rendah

2. Analisi Aktivitas Mengajar Guru

Data hasil observasi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dan dideskripsikan. Untuk mencari persentase dari aktivitas guru yang melakukan aktivitas selama kegiatan pembelajaran ditentukan dengan cara sebagai berikut:

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Revisi Bumi Aksara, 2002), h.109.

²² Nurdin, *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*, (Disertasi, Surabaya:PPs UNESA, 2007), td.

²³ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 130.

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

3. Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Data hasil observasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dan dideskripsikan. Untuk mengetahui persentase dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{Jumlah siswa yang hadir}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian untuk aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Kategori
1	Sangat Kurang
2	Kurang
3	Baik
4	Sangat Baik

Untuk analisis data hasil observasi untuk aktivitas guru dan maupun siswa yang dilakukan dengan menggunakan analisis persentase skor, ditentukan dengan taraf keberhasilan tindakan yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interpretasi Kriteria Keberhasilan Tindakan

No.	Interval Skor	Interpretasi
------------	----------------------	---------------------

1	$80\% < KT \leq 100\%$	Baik Sekali
2	$60\% < KT \leq 80\%$	Baik
3	$40\% < KT \leq 60\%$	Cukup
4	$20\% < KT \leq 40\%$	Kurang
5	$0\% < KT \leq 20\%$	Sangat Kurang

1. Analisis Data Hasil Belajar

Data yang di peroleh setelah evaluasi, selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar matematika yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya, untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh skor} \geq 65}{\text{jumlah seluruh siswa dalam kelas}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 65. Untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus :

$$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistic deskriptif. Data berupa hasil belajar di hitung secara kuantitatif. Untuk selanjutnya data yang diperoleh dikategorikan

berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu:

Table 3.4
Pengkategorian Skor

No	Skor	Kategori
1	0-54	Sangat kurang
2	55-64	Kurang
3	65-74	Cukup
4	75-84	Baik
5	85-100	Sangat Baik

G. Siklus Penelitian

Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dibagi dalam beberapa siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, dan (d) refleksi.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan beberapa siklus yaitu Tiap siklus masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan untuk materi dan 1 kali untuk pertemuan tes pada akhir siklus.

1. Siklus I

Perencanaan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan materi dan 1 kali pertemuan tes siklus 1 dengan tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian kegiatan ini dimulai dengan menentukan jadwal penelitian. Sebelum peneliti meminta persetujuan Kepala Sekolah dan guru kelas untuk melakukan penelitian. Setelah itu peneliti berdiskusi dengan guru kelas kapan dilaksanakan penelitian itu. Setelah waktu pelaksanaan dipastikan, langkah selanjutnya yaitu peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan, untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran, berikut rincian perencanaan yang akan dilakukan:

1. Menyusun lembar observasi partisipasi siswa. Merancang langkah-langkah pelaksanaan metode *Student Team Learning*.
2. Mempersiapkan media yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
3. Memilih buku pegangan.
4. Menyiapkan media pembelajaran.
5. Menyusun lembar observasi partisipasi siswa.
6. Menyusun lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran Matematika dengan metode *Student Team Learning*.
7. Menyusun tes hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Penelitian ini direncanakan dalam II (dua) siklus, di akhir siklus dilakukan tes hasil belajar. Kegiatan dilakukan oleh guru kelas sebagai guru praktisi dan peneliti sebagai *observer*. Praktisi

melakukan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Tahap pelaksanaan kegiatan pada siklus ini secara lebih rinci dapat dilihat pada langkah-langkah yang dikembangkan dari kerangka *metode student teams learning* yaitu:

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan kemampuan, gender, ras, dan etnis.
2. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk menunjuk salah satu orang yang ada dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok.
3. Guru memberikan materi yang sama kepada setiap kelompok.
4. Setelah itu, setiap ketua kelompok berkumpul untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan.
5. Setelah ketua kelompok berdiskusi, mereka kembali kekelompok masing – masing untuk menjelaskan hasil diskusinya dengan beberapa ketua kelompok lainnya.
6. Setiap ketua kelompok menjelaskan hasil diskusinya dengan ketua kelompok yang lain kepada anggota kelompoknya.
7. Setelah mereka berdiskusi, mereka siap diuji atau diberikan kuis untuk masing – masing individu.

8. Pengamatan/ observasi

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini adalah tindakan perilaku

yang dimunculkan siswa pada setiap pembelajaran dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran tersebut. Pengamatan dilaksanakan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

9. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan perenungan atau refleksi dari hasil pengamatan yang didapat untuk kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat ditentukan apakah perlu tindakan lanjutan atau tidak. Proses pengkajian data ini, peneliti juga melibatkan guru kelas untuk membantu, seperti pada tahap observasi, agar hasil refleksi dan evaluasinya lebih baik. Proses refleksi mempunyai peranan sangat penting dalam keberhasilan penelitian. Dengan suatu refleksi yang baik dan terencana, akan ada masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan tindakan selanjutnya (revisi tindakan).

1. Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya dilakukan beberapa penyesuaian materi pelajaran, yaitu:

- a. Merumuskan tindakan siklus II berdasarkan hasil tindakan siklus I.

- b. Pelaksanaan tindakan siklus II.
- c. Analisis data hasil pemantauan siklus II.
- d. Refleksi hasil kegiatan siklus II.

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria dan ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo nilai rata-ratanya ≥ 65 dan ketuntasan klasikal (banyaknya siswa mendapat nilai ≥ 65 sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum sekolah

a. Sejarah Singkat SMPN 10 Palopo

SMP Negeri 10 Palopo beralamatkan di Jl. Yogi. S. Memed, Kel. Songka, Kec. Wara Selatan, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, di bangun pada tahun 2014 dan di resmikan oleh Bapak Walikota Drs. HP A. Tendri Ajeng. M. Si. Pada tahun 2005 ada pun ruangan pertama terdiri dari 3 Ruang Belajar 1 Ruang perpustakaan, 1 ruang Leb IPA, 1 Ruang Kator, 1 Ruang Kepala Sekolah 3 Tolilet Guru, 2 Toilet Siswa, 1 ruang osis, 1 Ruang UKS dan 1 Gudang Olah Raga.

Adapun beberapa kepala Sekolah yang telah memimpin di sekolah ini yaitu:

1. Drs. Abd. Rahman. Dari Juni 2005 sampaidengan Oktober 2010
2. Abdul Zamad. S.Pd. M.Si. dari Oktober 2010 sampai dengan Desember 2012
3. Lukman. S.Pd. dari Januari sampaidenganFebruari 2013
4. Kamaluddin. S.Pd. M.Si. dari Maret 2013 sampaidengan Juni 2013
5. Drs. Ratnah. S.Pd. M.MPd. Juli 2013 sampaidenganFebruari 2014
6. Haluddin. S.Pd.M.Pd dari Maret 2014sampaidenganJuni 2015
7. Drs Abul azis dari Juli 2015 sampai sekarang.

b. Visi dan Misi Sekolah SMPN 10 Palopo

Adapun visidanmisi yang telah direncanakan oleh pihak SMPN 10 Palopodalam rangka mewujudkan apa yang telah dicita-citakan kedepannya adalah sebagaimana diuraikan berikut:

1. Visi Sekolah

Unggul dalam prestasi berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

2. Misi Sekolah

- a. Melaksanakan penegakan disiplin warga sekolah.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- c. Melaksanakan manajemen partisipasi warga sekolah.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
- e. Mengembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut.
- f. Menyediakan dan memanfaatkan sarana prasarana secara maksimal.
- g. Menumbuhkan semangat partisipatif masyarakat dalam pendidikan.
- h. Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai.
- i. Melaksanakan administrasi sekolah sesuai tuntutan jaman.

c. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik atau biasa kita kenal dengan kata guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting didalam sebuah pendidikan, guru selalu membantu peserta-didiknya dalam mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta-ddik tersebut.

Adapun keadaan guru di SMPN 10 Palopo dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMPN 10 Palopo

No	Nama/ Nip	Pangkat / Golongan	Keterangan
1	Drs. Abdul Azis Nip. 19670710 199412 1 007	Pembina Tk. I, IV/b	PNS
2	Nurdia, S. Pd., M.Pd. Nip. 19640801 198803 2 015	Pembina Tk. I, IV/b	PNS
3	Salma Hamid,S.Pd., MM. Nip. 19710806 199802 2 007	Pembina Tk. I, IV/b	PNS
4	Aisah,S .Pd., MM. Nip. 19680508 199803 2 003	Pembina Tk. I, IV/b	PNS
5	Sunarsih, S. Pd., MM. Nip. 19690610 199203 2 003	Pembina, IV/a	PNS
6	Muthmainnah, S.Pd. Nip. 19761009 200012 2 003	Pembina, IV/a	PNS
7	Dra. Hj. Harbiawatri Nip. 19680710 200502 2 003	Penata Tk. I, III/d	PNS
8	Margaretha.P.,S.E. Nip. 19700307 200502 2 002	Penata Tk. I, III/d	PNS
9	Hapsah, S .Pd. Nip. 19810705 200502 2 006	Penata Tk. I, III/d	PNS
10	Rachmawati, S. Pd. Nip. 19691231 200604 2 072	Penata Tk. I, III/d	PNS
11	Adriani, S. Pd. Nip. 19710506 200604 2 027	Penata Tk. I, III/d	PNS
12	MasdarBahari, S. Pd. Nip. 19800710 200604 1 014	Penata Tk. I, III/d	PNS
13	Nirwana, S.Pd., MM. Nip. 19700215 200604 2 010	Penata Tk. I, III/d	PNS
14	Patimah, S. Pd. Nip. 19741203 200604 2 021	Penata Tk. I, III/d	PNS

15	Asnawati, S. Pd. Nip. 19800412 200804 2 001	Penata, III/c	PNS
16	Sulfiani, S. E. Nip. 19801010 200804 2 003	Penata, III/c	PNS
17	Rismah, S. Si. Nip. 19800313 200902 2 003	Penata, III/c	PNS
18	TenriSewo, S. Kom., MM. Nip. 19830110 200902 2 003	Penata, III/c	PNS
19	Irawati, S. Or. Nip. 19840830 200902 2 010	Penata, III/c	PNS
20	LudmilaAsgar, S. Pd., M.M.Pd. Nip. 19811007 201101 2 013	Penatamuda Tk. I, III/b	PNS
21	Rosdiana, S. Pd. Nip. 19680505 200701 2 037	PenataMuda, III/a	PNS
22	Sartono B. Sabah, S. Pd. I. Nip. 19840707 200902 1 007	Pengatur, II/c	PNS
23	MarwahM., S. Si. Nip.		Guru Honorer
24	Eka Lestari, S. Si. Nip.		Guru Honorer
25	IntanPuspitasari, S. Pd. Nip.		Guru Honorer
26	M.GunturTangyong, S. Pd. I. Nip.		Guru Honorer
27	Ritha, A. MA. Nip. 19770111 200502 2 005	PenataMuda, III/a	Guru Honorer
28	Fatimah Nip. 19720412 200701 2 022	PengaturMuda Tk. I, II/b	Guru Honorer
29	IndrianiMustadir, S/IP Nip. 19841113 201412 2 001	PengaturMuda, II/a	Honorer
30	Rusmini Nip.		Honorer

31	Ramlah Nip.		Honorer
32	Aspuddin Nip.		Honorer
33	Dahlan Nip.		Honorer

Sumber data dokumentasi arsip sekolah

d. Sarana dan Prasarana

Secara fisik SMPN 10 Palopo telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu aset yang berdiri sendiri dan dijadikan suatu kebanggaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Penataan taman dan penempatan bangunan cukup sederhana serta letak lapangan olahraga cukup luas untuk digunakan oleh siswa SMPN 10 Palopo latihan olahraga. Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Berbagai fasilitas sarana dan prasarana pendidikan pada SMPN 10 Palopo dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 10 Palopo

No	Fasilitas Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
----	--------------------------------	--------	------------

1	Ruangbelajar	14	Kondisi baik
2	Ruang kepek	1	Kondisi baik
3	Ruang guru	1	Kondisi baik
4	Ruang perpustakaan	1	Kondisi baik
5	Ruang laboratoriumbiologi	1	Kondisi baik
6	Ruang laboratoriumBahasa	1	Kondisi baik
7	Ruangtatausaha	1	Kondisi baik
8	Ruang UKS	1	kurang baik
9	Ruanglaboratoriumfisika	-	
10	Ruangkesenian	-	
11	Ruanglaboratoriumcomputer	-	
12	Ruangibadah/ mushallah	1	Kondisibaik
13	Ruangosis	1	Kurangbaik
14	Ruang WC	8	Kodisibaik
15	Gudang	1	kondisibaik
16	Aula atau ruangan pertemuan	-	
17	Lapanganolahraga	2	kondisibaik
18	Halaman sekolah	1	Kondisi baik

Sumber data dokumentasi arsip sekolah

2. Analisis Validitas Isi Instrumen Penelitian

Kegiatan memvalidasi instrumen penelitian diawali dengan memberikan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian kepada tiga orang ahli (validator). Adapun ketiga validator tersebut adalah sebagai berikut : (*Lihat Lampiran I Lembar Validitas*)

Tabel 4.3
Validator Instrumen Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1	Lisa Aditya D. M., M.Pd.	Dosen Matematika IAIN Palopo
2	Muhammad Ihsan, S.Pd.,M.Pd.	Dosen Matematika IAIN Palopo
3	Rachmawati, S.Pd.	Guru Bidang Studi Matematika

Hasil validitas tes hasil belajar dari tiga orang validator dari berbagai aspek penilaian. (*Lihat Lampiran V*)

Hasil analisis validitas lembar observasi aktivitas siswa yang ditunjukkan pada lampiran I yang diperoleh kevalidannya = 3,39. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori "sangat valid". Jadi, ditinjau keseluruhan aspek lembar observasi aktivitas siswa ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh nilai derajat *agreements* ($\overline{d(A)}$) = 0,85, derajat *disagreements* ($\overline{d(D)}$) = 0,15 , maka *percentage of agreements* (PA) = 0,85. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan awal siswa reliabel dengan penilaian yang sangat tinggi (*Lihat Lampiran VI*).

3. Deskripsi Tes Belajar Siswa

a. Deskripsi *Pretest*

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan *pretest* kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan *pretest*. Adapun data skor dari hasil belajar pada pengamatan awal dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa

Statistik	Nilai statistik
Mean	52,4286
Median	48,0000
Std. Deviation	10,87001
Variance	118,157
Range	34,00
Minimum	44,00
Maximum	78,00
Sum	1101,00

Berdasarkan tabel di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil pretest siswa, nilai rata-rata siswa adalah 52,4286, varians sebesar 118,157, standar deviasi sebesar 10,87001, nilai terendah adalah 44, nilai tertinggi adalah 78 dan rentang skor sebesar 34. Jika skor hasil belajar tes kemampuan awal siswa jika dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perolehan Persentase Kategorisasi Pretest Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	presentase (%)
0-54	Sangatkurang	16	76,2 %
55-64	Kurang	3	14,3%
65-74	Cukup	2	9,5%
75-84	Baik	0	0
85-100	SangatBaik	0	0
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebanyak 76,2% siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang termasuk dalam kategori sangat kurang, sebanyak 14,3% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kurang, sebanyak 9,5% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori cukup, tak ada siswa yang memiliki hasil belajar baik dan yang sangat baik.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan *Pretest* Siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	< 65	TidakTuntas	19	90,5%
2	≥ 65	Tuntas	2	9,5%
Jumlah			21	100%

Persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada dapat diamati dalam diagram seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1
Persentase ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan tabel di atas digambarkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 9,5% siswa mencapai ketuntasan dan 90,5% siswa tidak mencapai ketuntasan.

b. Deskripsi Hasil Posttest

Dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dengan 3 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi dipertemuan akhir. Berdasarkan prosedur penelitian eksperimen semu, ada beberapa langkah – langkah yang harus dilakukan pada posttest yaitu sebagai berikut:

1) Tes hasil belajar siswa

Pada akhir pertemuan dilaksanakan tes. Adapun rekapitulasi tes hasil belajar siswa kelas VIIIb SMP N 10 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

Statistik	Nilai statistik
Mean	76,2
Median	75
Std. Deviation	6,5
Variance	42,3
Range	30
Minimum	60
Maximum	90
Sum	1600

Berdasarkan tabel di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil posttest, nilai rata-rata siswa adalah 76,2, varians sebesar 42,3, standar deviasi sebesar 6,5, nilai terendah adalah 60, nilai tertinggi adalah 90 dan rentang skor sebesar 30. Jika skor hasil belajar tes hasil belajar siswa, jika dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perolehan Persentase Kategorisasi Tes

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-54	Sangat kurang	0	0
55-64	Kurang	1	4.8%
65-74	Cukup	3	14.3%
75-84	Baik	15	71.4%
85-100	Sangat Baik	2	9.5%
Jumlah		21	100%

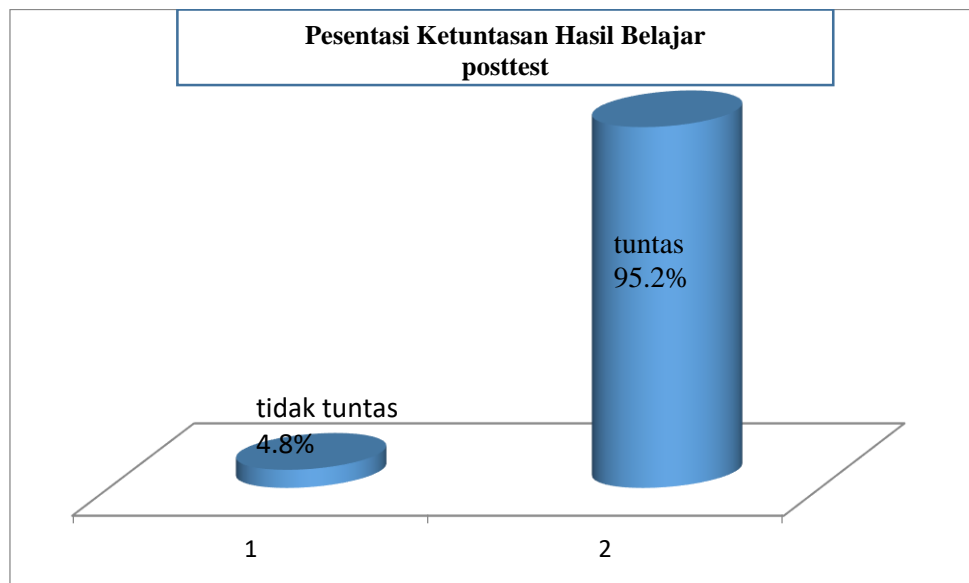
Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang termasuk dalam kategori sangat kurang, sebanyak 4.8% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kurang, sebanyak 14.3% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori cukup, sebanyak 71.5% termasuk dalam kategori baik dan sebanyak 9.5% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori sangat baik.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Tes Hasil Belajar

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 65	Tidak Tuntas	1	4.8%
2	≥ 65	Tuntas	20	95.2%
Jumlah			21	100%

Persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada dapat diamati dalam diagram seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2 Persentase ketuntasan Hasil Belajar Matematika

2) Uji hipotesis

Adapun uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Homogenitas

Data yang dibutuhkan	Pre test	posttest
Jumlah Sampel	21	21
Rata-rata Skor	52,4286	76,2
Varians	118,157	42,3

$$n_1 = 21$$

$$n_2 = 21$$

$$\bar{x}_1 = 52,4286$$

$$\bar{x}_2 = 76,2$$

$$s^2_1 = 118,157$$

$$s^2_2 = 42,3$$

Kemudian mengetahui dsg (deviasi standar gabungan) :

$$\begin{aligned}
 dsg &= \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(21-1)118,157 + (21-1)42,3}{21+21-2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(20)118,157 + (20)42,3}{44}} \\
 &= \sqrt{\frac{2363,14 + 846}{44}} \\
 &= \sqrt{\frac{3209,14}{44}} \\
 &= \sqrt{72,935}
 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan dsg (deviasi standar gabungan) kemudian dilanjutkan dengan uji-t:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \\
 &= \frac{76,2 - 52,4286}{\frac{6,5}{\sqrt{21}}} \\
 &= \frac{23,7714}{\frac{6,5}{4,583}} \\
 &= 16,74
 \end{aligned}$$

$$t_{tabel} = \left(\frac{1}{2} - \frac{\alpha}{2} \right) = \left(0,5 - \frac{0,05}{2} \right) = 0,5 - 0,025 = 0,475$$

$$\text{Jadi } t_{tabel} = t_{(0,475)} = 1,96$$

Dari perhitungan diatas, diperoleh $t_{hitung} = 16.74$ dengan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $t_{tabel} = 1,96$. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jadi, $16.74 < 1,96$ maka H_0 ditolak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang terdiri dari dua tes. Tes pertama dilakukan di awal pertemuan, dimana setiap siswa harus menjawab soal yang diberikan oleh peneliti yang bertindak sebagai Guru tanpa ada penerapan sebelumnya. Didalam tes ini peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang di berikan. Setelah itu, peneliti memberikan penerapan kepada siswa pada pertemuan selanjutnya. Dimana penerapan ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Diakhir pertemuan diberikan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa. Selama proses pembelajaran dilakukan beberapa pertanyaan (wawancara) kepada guru bidang studi untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat didalam kelas maupun diluar kelas. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *student teams learning* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Keberhasilan penelitian ini ditunjukan melalui terjadinya peningkatan hasil belajar matematika siswa yang menjadi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini diterapkan model kooperatif metode *student teams learning*. Penelitian ini membuahkan hasil yang lebih baik yakni meningkatnya aktivitas positif dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo.

Berdasarkan hasil perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIIIb SMPN 10 Palopo sebelum dan setelah menerapkan model kooperatif metode *student teams learning*. Dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang tidak tuntas pada / sebelum pelaksanaan tindakan sebanyak 19 siswa atau 90,5 %, banyaknya siswa yang tuntas setelah dilakukannya perlakuan, sebanyak 20 siswa dengan sekitar 95,2% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa sekitar 4,8%.

Sedangkan dalam pengamatan aktivitas belajar siswa pada hasil observasi setelah dilakukannya perlakuan menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan karena metode *student teams learning*. Karena menurut peneliti, penjelasan yang mudah dimengerti oleh siswa berasal dari siswa lainnya yang sudah mengerti. Akibatnya hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan. Ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa saat dilakukannya tritmen sebagai berikut:

1. Tampak siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran.
2. Banyak siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah.
3. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sudah merata, dalam hal ini siswa yang aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Kelompok yang belum mengerti tentang materi, mereka tidak ragu untuk bertanya.

5. Pada saat berdiskusi setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada ketua kelompok atau guru.
6. Pada tritmen ini, dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan guru.

Setelah pelaksanaan tritmen terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan siswa mulai beradaptasi dengan pembelajaran yang diterapkan, selain itu siswa lebih termotivasi dengan penghargaan dalam bentuk pujian, hadiah, dan nilai tambahan.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar, agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Hamzah bahwa “media pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Sedangkan yang “alat bantu dalam mengajar lebih efektif”.²⁴

Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Secara garis besar, fungsi penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.

²⁴ <http://ptkcontoh.blogspot.com/2013/09/pengertian-alat-peragai.html> diakses, 6 maret. 2014

2. Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
3. Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerjasecara maksimal.
4. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
5. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediaan yang modern.²⁵

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa media dapat membantu dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

²⁵Hamalik, "*Media Pendidikan*" (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hal 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB SMPN 10 Palopo dapat ditingkatkan melalui Penerapan metode *student teams learning*.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

1. Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada *pretets* sebesar 52,4 berada pada kategori kurang dan siswa yang tuntas belajarnya adalah 2 orang atau 9.5%. Skor rata-rata hasil belajar setelah diberikan perlakuan sebesar 76,2 berada pada kategori baik dan siswa yang tuntas belajarnya adalah 20 orang atau 95.2%. Ini berarti secara deskriptif terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika pada siswa kelas VIIIB SMPN 10 Palopo dari *posttest* setelah diberikan perlakuan.
2. Data observasi di setiap pertemuan menunjukkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif dari berbagai aspek, di antaranya :
 - a. Observasi angket siswa
 - b. Observasi angket guru
 - c. Angket respon siswa

Dengan demikian, nampak jelas bahwa Penerapan metode *student teams learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII b SMPN 10 Palopo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh baik peningkatan hasil belajar maupun perubahan sikap positif pada siswa terdapat pelajaran matematika maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mengajarkan materi pelajaran, khususnya pelajaran matematika sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu strategi yang dapat meningkatkan kompetensi (hasil belajar) siswa.
2. Dengan penelitian yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *student teams learning* cukup positif maka dapat diharapkan kepada guru khususnya guru matematika agar dapat menerapkan metode ini.
3. Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *student teams learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran Matematika pada materi pokok yang lain yang dirasa cocok dalam menggunakannya.

aDAFTAR PUSTAKA

Bungin M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008)

Departemen Agama RI, Al – qur'an dan Terjemahannya (revisi terbaru),
(semarang : cv asy syifa').

simanjuntak lisnawati, dkk, *Metode Mengajar Matematika*, (jilid.1;Rinaka cipta).

Hamalik, “*Media Pendidikan*” (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994),
<http://dedikurniawanstmikpringsewu.wordpress.com/2013/07/24/pengertian-dan-definisi-metode-penelitian-dan-metode-penelitian/>).

<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2009/03/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>

http://area.blogwahyu.com/p/blog-page_5.html

<http://elfisuir.blogspot.co.id/2010/01/model-pembelajaran-jigsaw-ii.html>

<http://ptkcontoh.blogspot.com/2013/09/pengertian-alat-peragai.html>.diakses

Huda Miftahul, cooperative learning (metode,teknik,struktur,dan model peneapan), pustaka pelajar,

Megantorowat Puspa Tri, (Artikel) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif metode kartu Arisan Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Universitas Negeri Surabaya

Prasetyo Bambang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005),

Purwanto Ngalim, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),

Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Ruduwan, metode dan teknik menyusun proposal penelitian, (bandung:PT.Alfabeta,2010),

Sartika, peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Baebunta, skripsi (sekolah tinggi agama islam Negeri),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010),

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005),

Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),

Usman Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika Edisi Kedua* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2011),

